

Tradisi Gurauan Mengerikan di Lingkungan Akademis

Oleh : Sekar Banjaran Aji¹

"If you wish to know how civilized a culture is, look at how they treat their women" - Khan Abdul Gaffar Khan

Seperti Goenawan Muhammad, saya sedang berusaha memberikan kutipan yang menarik diawal tulisan, tujuannya sederhana supaya pembaca melanjutkan membaca ke paragraf berikutnya. Semoga kutipan yang saya gunakan cukup menarik sekaligus menampar. Semoga.

Tradisi Gurauan yang Mengerikan

Saya adalah mahasiswi aktif dari salah satu di Universitas Negeri di Yogyakarta. Dahulu sebelum saya menjadi mahasiswi, saya sering mengeluh tentang guru yang memakai lelucon yang merendahkan perempuan mulai dari gurauan soal fisik hingga berbau seks. Menurut saya hal tersebut tidak lucu sekaligus menyakitkan. Ruang kelas yang seharusnya membuat nyaman bisa jadi mengerikan berkat gurauan-gurauan murah yang di lemparkan oknum guru tanpa pikir panjang. Selanjutnya para murid laki-laki akan dengan sigap menanggapi sambil tertawa hingga puas. Kadang disela-sela istirahat saya mencoba bertukar pikiran dengan teman perempuan lain, tapi mereka tidak paham kalau gurauan tersebut menghina perempuan. Baiklah tidak mengapa, mungkin saat itu teman-teman saya kurang dewasa atau mereka belum cukup ilmu untuk paham tentang gender.

Sekarang sudah lebih dari tiga tahun saya lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan selama itu pula saya belajar di Universitas. Asumsi saya, ketika belajar di universitas yang terkenal sebagai pusat kaum intelek maka kejadian mengerikan di ruang kelas tidak akan saya alami lagi. Namun, asumsi tinggal asumsi. Saya kembali merasakan hal yang sama dan dengan menyedihkan berulang di tiap semester.

¹ Sekar Banjaran Aji (12/334197/HK/19163) adalah mahasiwa Fakultas Hukum UGM konsentrasi Hukum Lingkungan

Hal yang paling menyedihkan sejatinya bukan terletak pada pengulangan peristiwa tapi pada subyek peristiwa tersebut. Jika dahulu subyek cerita ialah para guru dan murid laki-laki yang jangankan paham, bahkan mungkin belum pernah mendengar istilah gender. Maka sekarang subyek ceritanya ialah para pihak yang bisa dibilang paham gender mereka paham soal gender. Dosen yang dalam mata kuliahnya sarat dengan tema gender dan laki-laki dewasa --berusia lebih dari tujuh belas tahun-- yang sudah mendapatkan mata kuliah pengantar soal gender. Kemudian teman-teman perempuan saya di dalam kelas, bukan lagi anak yang diam ketika tidak paham. Mereka perempuan yang punya rasa ingin tahu yang tinggi tentang gender. Selain itu, mereka pun sadar dan merasa terlecehkan saat mendengarkan gurauan tersebut. Mereka sama dengan saya yang sepakat menyebutkan bahwa gurauan yang dilontarkan Dosen tadi adalah bentuk pelecehan terhadap perempuan. Namun akhir ceritanya sama saja, tidak ada perlawanan dari teman perempuan saya sama sekali. Alasan ketidakberdayaannya pun sama yakni relasi yang timpang, baik relasi gender maupun akademis.

Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis

Tradisi gurauan-gurauan berbau seks, sebenarnya telah disebut dalam Dzeich & Weiner (1990) dalam salah satu tipe sexualized environment atau pelecehan seksual lingkungan. Pengertian sexualized environment adalah lingkungan yang mengandung obsenitas, gurauan-gurauan berbau seks, grafiti yang eksplisit menampilkan hal-hal seksual, melihat pornografi di internet, poster-poster dan obyek yang merendahkan secara seksual, dan sebagainya. Biasanya hal ini tidak ditujukan secara personal pada seseorang, tetapi bisa menyebabkan lingkungan yang ofensif terhadap orang tertentu.²

Efek yang bisa terjadi pada korban pelecehan seksual antara lain kemampuan di sekolah, atau pekerjaan yang menurun, serta jumlah absensi meningkat. Dapat pula terjadi kehilangan pekerjaan atau karier, dan kemudian kehilangan pendapatan. Pada korban dari lingkungan mahasiswa, korban dapat saja membatalkan kuliah, mengubah rencana akademik, atau berhenti kuliah. Perempuan korban pelecehan seksual

² Dzeich, B. W. & Weiner, L. (1990) *The Lecherous Professor: Sexual Harassment on Campus*, Illinois: University of Illinois Press.

dilaporkan melakukan pembolosan kerja lebih banyak, produktifitasnya rendah, dan kondisi fisik maupun emosinya sangat buruk (Shupe et al., 2002).³

Sesuai dengan semangat Tri Darma Perguruan Tinggi bahwa mahasiswa sebagai kaum intelektual bangsa yang menduduki lima persen dari populasi warga negara Indonesia berkewajiban meningkatkan mutu diri secara khusus, agar mutu bangsa pun meningkat pada umumnya dengan ilmu yang mereka pelajari selama pendidikan di kampus sesuai bidang keilmuan tertentu. Selain itu mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk membela kepentingan masyarakat, tentu tidak dengan jalan kekerasan dan aksi chaotic, namun menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pendidikan, kaji terlebih dahulu, pahami, dan sosialisasikan pada rakyat, mahasiswa memiliki ilmu tentang permasalahan yang ada, mahasiswa juga yang dapat membuka mata rakyat sebagai salah satu bentuk pengabdian terhadap rakyat. Logikanya bagaimana mahasiswa bisa berpartisipasi menekan tindak pelecehan seksual di masyarakat jika mereka sendiri menjadi korban pelecehan seksual di ruang kelas.

Demikian seharusnya mahasiswa menjadi bagian penting yang harus dilindungi dari pelecehan seksual. Hal tersebut yang kemudian membawa tanggung renteng pada Universitas untuk tidak menutup mata pada praktek pelecehan seksual yang mungkin terjadi di ruang kelas serta lingkungan kampus. Upaya mensterilkan kampus dari tindakan pelecehan seksual harus efektif, sistematis dan masif mengingat bahaya besar pelecehan seksual yang mengancam.

Selain itu universitas tentunya tidak boleh berdiam diri sebab salah satu fungsi pokok Universitas yang tertuang dalam Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 1980 tentang Pokok-Pokok Organisasi Universitas/Institut Negeri yaitu menyelenggarakan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran sendiri menjadi sangat penting karena termasuk dalam tujuan negara yang tertuang dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sehingga sudah semestinya universitas mencegah dan

³ Shupe, Ellen I.; Cortina, Lilia M.; Ramos, Alexandra; Fitzgerald, Louise F.; Salisbury, Jan. (2002) "The Incidence and Outcomes of Sexual Harassment among Hispanic and Non-Hispanic White Women: A Comparison across Levels of Cultural Affiliation".. *Psychology of Women Quarterly*. <http://pt.wkhealth.com/pt/re/pswq/abstract.00001333-200212000-00004.htm>. Diakses 3 Desember 2015

mengantisipasi adanya pelecehan seksual di lingkungannya. Hal ini semestinya di tempuh untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran itu sendiri.

Solusi Alternatif

Pelecehan seksual hanyalah satu dari sekian banyak permasalahan yang timbul akibat perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan. Dimana keadilan gender merupakan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.⁴ Mulai pada tahun 1993, Deklarasi PBB untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai “tindakan kekerasan berbasis gender yang menghasilkan atau berkemungkinan menghasilkan cedera fisik, seksual, atau psikologis atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan-tindakan seperti ini, pemaksaan atau penghilangan kebebasan secara acak, baik terjadi di kehidupan publik atau pribadi.” Definisi ini mencakup kekerasan yang terjadi di keluarga, di dalam masyarakat umum, dan kekerasan yang dilakukan atau dibiarkan oleh Negara.⁵

Terkait keadilan gender dan usaha untuk melakukan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan, saya merasa proses latihan harus dimulai dalam kehidupan sehari-hari. Hal pertama yang dapat kita lakukan adalah saling menghormati dan menjaga keadilan dapat dimulai dari lingkungan kita. Misalnya seorang pengajar harus sadar kapasitasnya sebagai seorang yang seharusnya mengajarkan atau setidaknya menularkan kesadaran mengenai keadilan gender. Pengajar setidaknya harus memulai dari dirinya sendiri untuk tidak lagi menggunakan gurauan yang berbau pelecehan seksual. Jika pengajar menggunakan alibi gurauan tersebut untuk mencairkan suasana kelas, maka seharusnya sebagai seorang yang memiliki kematangan akademis Pengajar mampu membuat gurauan yang lebih terpelajar.

Selanjutnya seorang mahasiswa juga harus diberi penjelasan bahwasanya gurauan yang mereka lakukan bisa jadi tergolong dalam kekerasan seksual. Pengajar harus mulai menjelaskan tentang bahaya apa saja yang mungkin dapat terjadi. Dengan demikian kesadaran para mahasiswa akan meningkat dan secara langsung akan mengurangi adanya pelecehan seksual.

⁴ Mansour Fakih, (2008) Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta : INSISTPress

⁵ Apa Itu Kekerasan Berbasis Gender?, 16dayscwg.rutgers.edu diakses pada tanggal 8 Desember 2015

Sebagai penutup, saya akan kembali mengingatkan tentang kutipan pembuka tulisan ini : bahwa suatu peradaban dinilai dari cara bagaimana mereka memperlakukan perempuan. Jangan merasa hebat atau terpandang kalian di dunia akademis tidak akan membuat peradaban manusia lebih baik, jika masih merendahkan perempuan meskipun sekedar dalam gurauan.